

ALIENASI DALAM PERSPEKTIF
LINTAS BUDAYA SUATU PENDEKATAN
FALSAFI - PSIKOLOGIS

Oleh: Drs. Sugeng Astanto^{*)}

PENDAHULUAN

Konsep proses sosial dan salah satu konsep turunannya yaitu alienasi, telah lama menjadi perhatian para sosiolog. Sebagai fenomena yang dijauhi masyarakat dan juga oleh para korban alienasi itu sendiri, fenomena alienasi biasa dilekatkan pada aktivitas seperti: kejahatan, alkoholisme, prasangka rasial, keresahan buruh, kenakalan anak dan penyakit jiwa. Masalahnya adalah, ternyata berbagai aktivitas yang dianggap "*pengganggu*" tersebut pada dasarnya adalah sekedar respons dari suatu kondisi tertentu.

Berhubung alienasi kerap didefinisikan dalam konteks manifestasinya, maka kontroversi "*debat kusir*" mengenai bentuk sebenarnya (real nature) dari kondisi alienasi cukup sering terjadi. Manifestasi itu sendiri ternyata berbeda-beda dari kelompok sosial yang satu ke kelompok lainnya, karena tergantung pada tingkat kesenjangan antara situasi sosial pada kelompok-kelompok tersebut dan harapan mereka untuk mengatasinya.

Oleh karena alienasi dianggap dihasilkan oleh proses sosial, maka selanjutnya kita dapat mengatakan bahwa proses sosial yang berbeda di berbagai masyarakat pada akhirnya akan menghasilkan berbagai modifikasi terhadap bentuk-bentuk alienasi. Bertitik tolak dari perspektif ini, adalah penting untuk melihat manifestasi dari adaptasi tersebut serta mencoba mengidentifikasikan berbagai pola perilaku yang terjadi pada individu atau masyarakat yang mengalami alienasi.

Data lintas budaya, memungkinkan kita memilah-milah, katakanlah, efek dari perbedaan dalam sistem bahasa, pola pengasuhan anak, peran seksual dan sebagainya. Dalam konteks ini, kultur masyarakat lain selain dari kultur yang diteliti berfungsi sebagai *laboratorium alam* dan sekaligus sebagai pembanding.

*) Staf pengajar IISIP Jakarta, Mahasiswa program Pascasarjana Psikologi Sosial Universitas Indonesia.

Data dalam penelitian lintas budaya, juga perlu dipergunakan bila kita berkeinginan mempelajari, misalnya efek dari keluarga besar pada budaya tertentu terhadap pengembangan kepribadian. Bentuk efek tersebut mungkin berbeda dengan kenyataan yang lebih universal yang terdapat pada budaya lain. Upaya untuk melakukan studi di berbagai tempat, memungkinkan kita memperluas perspektif mengenai pola perilaku dalam kaitannya dengan alienasi dan cara-cara di berbagai masyarakat dalam mengatasi fenomena tersebut. Namun patut disayangkan, bahwa studi semacam ini sangat jarang dilakukan di kalangan non-Barat. Karena pada kalangan ini lebih mempergunakan konsep alienasi untuk memahami orang-orang yang kesulitan tertentu, ketimbang melihatnya dari sudut, bagaimana orang-orang dari berbagai latar belakang berbeda, memahami alienasi dengan cara yang berbeda pula.

BEBERAPA KONSEP TENTANG ALIENASI

Sebagai konsep batasan alienasi berbeda-beda antar peneliti tergantung pada aspek perilaku mana yang hendak ditekankan. Meskipun demikian, hal di bawah ini selalu muncul dalam setiap pembahasan tentang alienasi.

Pertama, bahwa orang tersebut teralienasi, bila berada di luar irama dan gerak masyarakatnya dan oleh karena itu tidak mendapat kepuasan hidup dalam kondisi tersebut.

Kedua, sebagai implikasinya orang tersebut akan merasa senang bila masyarakatnya berubah, atau apabila dirinya yang harus berubah, maka arahnya adalah untuk semakin "*conform*" dengan harapan dari kalangan mayoritas (Triandis, 1980).

Menurut Melvin Seeman, yang perlu ditentukan dalam penelitian alienasi adalah:

- a. Kondisi-kondisi sosial yang melahirkan lima varians alienasi.
- b. Implikasinya pada perubahan tingkah laku individu.

Adapun lima varians yang disebut oleh Seeman adalah:

1. Powerlessness

Yaitu kemungkinan harapan individu mengenai perilakunya sendiri yang ternyata tidak memiliki pengaruh apapun pada hasil perilaku yang muncul sesudahnya.

2. Meaninglessness

Yaitu individu bingung pada apa yang dipercayainya, ketika standar minimal yang diperlukan individu pada saat hendak memutuskan sesuatu, ternyata tidak ditemukan.

3. Normlessness

Yaitu adanya keyakinan yang tinggi, bahwa perilaku yang tidak di setujui secara sosial, ternyata efektif dan diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Isolation

Perasaan yang muncul dalam diri individu yang memperoleh "*reward*" yang rendah atas tujuan atau belief tertentu, yang secara tipikal dinilai tinggi dalam masyarakat tertentu.

5. Self-Estrangement

Yaitu hilangnya arti intrinsik atau kebanggaan atas kerja, sehingga daya upaya individu hanya diorientasikan sekedar memperoleh imbalan yang sudah diantisipasi pula (Seeman, 1969).

Sedang menurut Johnson, alienasi merupakan kata yang mengerikan (*atrocious*), baik dalam konsep umum, konsep ilmiah, pengertian populer maupun istilah budaya, alienasi telah mempunyai kekayaan semantik yang membingungkan. Sebagai konsep, alienasi telah dipergunakan untuk menunjuk secara denotatif berbagai variasi fenomena yang berbeda (Johnson, 1973).

Secara khusus, alienasi juga dapat didefinisikan sebagai perasaan negatif atau belief yang sinikal terhadap konteks sosial tertentu, dimana ketidakcocokan yang terjadi didasarkan pada tidak kompatibelnya karakter pribadi individu dan peran sosial yang dimainkannya (Triandis, 1980)

Berbicara tentang konsep alienasi, tentu tidak akan melupakan pencetusnya yaitu Karl Marx. Sebenarnya pembahasan mengenai alienasi hingga dewasa ini, bermula dari gagasan-gagasan yang telah diperkenalkan oleh Marx, termasuk pengertian-pengertian yang telah dipakai oleh Seeman. Dalam suatu karyanya, Marx membicarakan alienasi dalam kaitannya dengan pekerjaan. Pada pokoknya manusia teralienasi dalam dua hal, yaitu alienasi manusia dari pekerjaannya dan alienasi manusia dari orang lain. Menurutnya alienasi dari pekerjaan tampak jelas, oleh karena apabila tidak ada paksaan fisik atau yang lain, pekerjaan di jauhi sebagai penyakit menular (Marx, 1956).

Alienasi dari orang lain menurut Marx oleh karena adanya hak milik pribadi atas alat-alat produksi, dimana telah mengkotakkan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bermusuhan, yaitu antara kelas pemilik kerja dan kelas pemilik tenaga kerja. Ciri khas alienasi ini adalah, bahwa hubungan antara manusia bersifat saingan, yaitu persaingan antara buruh dan majikan, antara buruh sendiri, dan diantara para majikan (Soerjanto dan Bertens, 1985).

Adapun sebab-sebab alienasi itu dapat dirinci sebagai berikut:

1. Adanya sistem hak milik pribadi (sebagaimana telah di katakan di atas). Sistem ini menimbulkan pertentangan dengan membagi masyarakat ke dalam kelas yang mempunyai dan tidak mempunyai alat produksi.
2. Sistem uang menunjukkan keterasingan manusia, karena dengan demikian manusia diasingkan "*dari dalam*" (suatu barang dihargai bukan karena kualitas yang dimilikinya, melainkan karena nilai uangnya) dan dari "*sesama manusia*" (hubungan antar manusia ditentukan bukan oleh kebutuhan dan saling membantu, tetapi oleh uang pembayarannya).
3. Karya bukan lagi merupakan ekspresi kepribadian manusia dan pencerminan kecakapannya, tetapi sudah menjadi kerja upahan dan barang dagangan.
4. Keuntungan yang diperoleh pengusaha, didapat dari nilai lebih. Dengan demikian keuntungan menurut Marx hanyalah hasil penghisapan tenaga seorang buruh (Soerjanto, 1989).

Lebih lanjut, Marx mengatakan, bahwa ada tiga macam alienasi, yaitu alienasi ekonomi sebagai sumber alienasi, alienasi

sosial dan alienasi religius sebagai kelanjutannya. Alienasi ekonomi menunjukkan dari kesengsaraan kaum pekerja. Alienasi sosial menunjukkan perpecahan masyarakat dalam dua kelas yang saling bertentangan. Sedangkan alienasi religius menunjukkan keputusan kaum miskin dengan memproyeksikan dirinya ke dalam alam kehidupan impian, jadi suatu pelarian.

PENELITIAN EMPIRIS TENTANG ALIENASI

Berdasarkan konsep dasar di atas, para ahli kemudian mengkaitkan dengan realitas, yaitu dengan mengadakan penelitian empiris. Bahkan dewasa ini, para ahli sudah mengupayakan untuk menciptakan alat ukur, guna pengukuran terhadap alienasi serta mengembangkan kemungkinan untuk menginterpretasi efek perubahan dalam struktur sosial.

Berhubung penelitian mengenai alienasi di Indonesia masih sangat jarang, bahkan sepengetahuan penulis belum pernah ada (kecuali beberapa tulisan teoritik), maka dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan di luar Indonesia, terutama di Barat. Studi alienasi di beberapa masyarakat Barat telah cukup banyak. Berbagai kalangan ilmuwan sosiologi, politik, kesehatan masyarakat, hukum, antropologi juga psikologi telah melakukan penelitian mengenai hal ini dari perspektif yang berbeda-beda.

Adalah Seeman (1971) dalam studinya mengenai alienasi pada kalangan urban di Swedia, Perancis dan Amerika, melihat pada akibat utama dari masyarakat masa industri yang telah bangkit terhadap karakter dan kualitas kehidupan sosial. Hasil dari studi tersebut memperlihatkan, bahwa keterasingan dari kerja (*self-estrangement*) adalah independen pada komponen alienasi *powerlessness* dan yang kemudian secara signifikan berhubungan dengan prasangka etnis, tingkat yang rendah dari informasi politis dan ketidakstabilan politik.

Inkeles dan Smith (1974) melihat alienasi pada responden dari berbagai level modernisasi, yaitu mulai dari masyarakat penanam padi hingga pekerja urban dipelbagai perusahaan besar

di Argentina, Chili, India, Israel, Nigeria dan Bangladesh. Tujuan penelitian tersebut adalah menentukan, apakah modernisasi telah mengganggu pola hidup respondennya. Kesimpulannya adalah, pengaruh modernisasi yang sering diindetifisir sebagai penyebab disorganisasi individu melalui gangguan kepribadian, hadirnya berbagai macam bentuk keterangan, ternyata tidak satupun yang memperlihatkan hasil yang konsisten dan signifikan membawa penyesuaian diri yang salah (maladjustment). Pengaruh modernisasi dalam hal ini mencakup pendidikan, pemukiman urban, terpaan pada media massa dan pekerjaan industri.

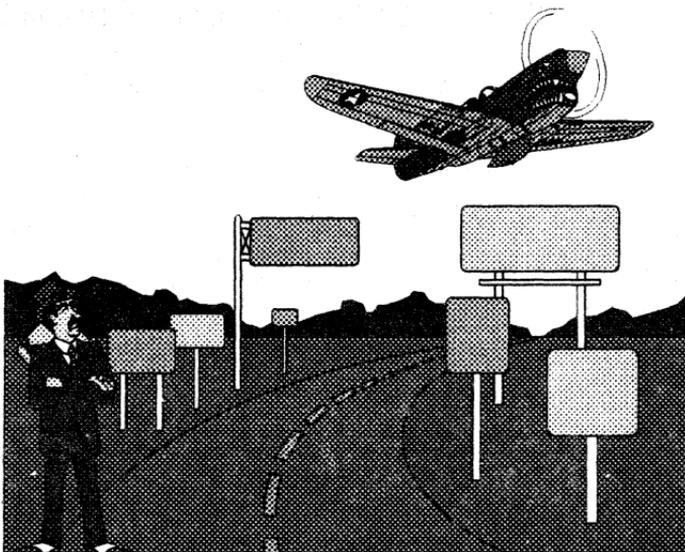
Armer (1970) mengadakan studi tentang pendidikan di daerah Kano, Nigeria. Dia menguji argumen teoritik mengenai efek kependidikan formal Barat dalam menghasilkan perasaan teralienasi pada individu di masyarakat non-Barat. Tesis mengenai konflik nilai yang di temukan Armer mengarah pada hipotesis, bahwa pendidikan dan alienasi berhubungan secara positif. Sedangkan tesis mengenai frustrasi yang bertujuan (goal frustration) menyatakan, bahwa pendidikan dan alienasi secara negatif berhubungan di antara individu dengan orientasi nilai modern dan berasosiasi positif dengan mereka yang memiliki orientasi tradisional. Skala alienasi yang dipergunakan terdiri atas delapan item, masing-masing dua item meaninglessness, normlessness, self-estrangement dan powerlessness.

Hasil penelitian Sanford (1970) di Mexico, yaitu dengan menerapkan teori Maslow dalam melihat alienasi. Di negara tersebut, seorang pria biasa digambarkan memiliki karakter hierarki kebutuhan. Individu dalam hal ini dianggap memiliki lima katagori kebutuhan (sebagaimana konsep Maslow). Masing-masing dianggap perlu dipuaskan sebelum kebutuhan lain diupayakan pemenuhannya, hal ini termasuk kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, harga diri, dan realisasi diri. Sanford beranggapan, bahwa di Mexico, kebutuhan fisik dan rasa aman adalah yang utama. Akan tetapi ternyata di sana juga terdapat kebutuhan yang kuat akan harga diri. Kerja dan implikasinya, yaitu hasil kerja, tidak terlihat sebagai faktor yang mampu memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi dari individu. Hal itu merupakan bukti, yang apabila benar dapat merupakan implikasi penting bagi manajemen industri. Dan diharapkan, bahwa pemisahan kerja ternyata tidak

selamanya merupakan sesuatu yang membawa alienasi, sepanjang hasil kerja seseorang memuaskan harga dirinya.

Dalam suatu eksperimen sosial, Eden dan Leviatan (1974) meneliti para pekerja di perkebunan kolektif di Israel. Dalam studinya tersebut, mereka berupaya mengadakan pemisahan antara industrialisasi dan urbanisasi. Keduanya membandingkan pekerja perkebunan dan pekerja pabrik yang bekerja di perkebunan kolektif yang sama. Hipotesisnya adalah, jika kerja industri memiliki aspek yang merusak yang diatribusikan pada pekerja tersebut, maka skor pekerja industri dalam hal kepuasan kerja dan tingkat alienasi, seharusnya berbeda dengan skor pekerja di perkebunan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: pekerja pabrik menilai hasil kerja mereka lebih rendah dibandingkan dengan yang dikerjakan pekerja di perkebunan, khususnya dalam hal kepemimpinan manajer, kesempatan untuk realisasi diri, partisipasi, kontrol, hubungan sejawat dan informasi mengenai kerja itu sendiri. Meskipun demikian, pekerja industri dianggap lebih bersih, lebih mudah dan lebih menuntut ketahanan mental daripada pekerjaan perkebunan. Hasil yang lain adalah, baik pekerja industri maupun perkebunan dianggap sama dalam penilaian terhadap tingkat pengawasan atas penampilan kerja, kepuasan kerja, kesehatan mental hingga alienasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Blauner, R, 1964, **Alienation and Freedom: The Factory and His Industry**, Chicago, University of Chicago Press.
- Cosee and Rosenberg, 1964, **Sociological Theory**, New York, The Mac Millan Co.
- Marx, Karl, 1970, **Economic and Philosophical Manuscript of 1844**, London, Lawrence and Wishart.
- Mizruchi, Epraim H., 1967, **The Substance of Sociology**, New York, Meredith Publishing Co.
- Robinson, John P. (et al), 1991, **Measures Personality and Social Psychological Attitudes**, California, Academic Press Inc.
- Seeman, Melvin, Urban Alienation " Some Dobious Theses from Marx to Marcuse, **Journal Personality and Social Psychology**, 1971, vol.19,p.135-143.
- Suseno, F. Magnis, 1992, **Filsafat Sebagai Ilmu Kritis**, Yogyakarta, Pen. Kanisius.
- Soerjanto, 1989, **Strategi Kebudayaan**, Jakarta, PT. Gramedia.
- Triandis, Harry C., 1980, **Handbook of Cross-Cultural Psychology**, Boston, Allyn and Bacon Inc.